

IDENTITAS BONEK PADA SPANDUK “SURABAYA MELAWAN”

Obed Bima Wicandra¹, Anang Tri Wahyudi²

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra^{1,2}
obedbima@yahoo.com¹, anang@petra.ac.id²

ABSTRACT

Street art for Bonek is a medium of resistance to the Indonesian soccer federation, the Indonesian Football Association (PSSI). They use street art not only as a media of expression but also as a media of identity as supporters of Persebaya. The treatment of PSSI which was considered unfair made Bonek make a cultural movement in the form of protests through street art. Street art itself in its history is a wild media that is used in public spaces to express its art and as a media of expression which for artists is limited only in galleries. Public for artists is also a space for people to freely enjoy works of art. This also underlies Bonek using street art (banner) because in addition to being effective in conveying messages but street art is also seen as a media without a partition (egalitarian) as Bonek's identity has been. The approach in this study uses perspective in cultural studies, especially in relation to visual culture. Self-identification contained in the Bonek community gave rise to the identity of a football supporter that distinguishes it from the community of other football supporters. The visual elements and messages conveyed in street art are interesting to study to find out how identity is understood by Bonek in supporting his idol club, Persebaya

Keywords: Bonek, identity, banner, street art, fans, football

ABSTRAK

Seni jalanan bagi Bonek adalah media perlawanan kepada federasi sepak bola Indonesia, Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI). Mereka menggunakan seni jalanan bukan hanya sebagai media berekspresi melainkan juga menjadi media identitas sebagai suporter Persebaya. Perlakuan PSSI yang dianggap tidak berkeadilan menjadikan Bonek membuat gerakan budaya berupa protes melalui seni jalanan, dalam hal ini spanduk. Seni jalanan sendiri pada sejarahnya adalah media liar yang dipakai di ruang-ruang publik untuk menyatakan keseniannya maupun sebagai media berekspresi yang bagi seniman dibatasi hanya di galeri-galeri. Publik bagi seniman juga adalah ruang bagi masyarakat bebas menikmati karya seni. Hal ini pula yang mendasari Bonek memakai seni jalanan (spanduk) karena di samping efektif dalam menyampaikan pesan tetapi seni jalanan juga dipandang sebagai media tanpa sekat (egaliter) sebagaimana identitas Bonek selama ini. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan perspektif dalam kajian budaya terutama kaitannya dengan budaya visual. Identifikasi diri yang terdapat dalam komunitas Bonek memunculkan identitas suporter sepak bola yang membedakannya dengan komunitas suporter sepak bola lain. Elemen-elemen visual maupun pesan yang disampaikan dalam spanduk menarik untuk diteliti untuk mendapatkan bagaimana identitas dipahami oleh Bonek dalam mendukung klub pujaannya, Persebaya.

Kata kunci: Bonek, identitas, spanduk, seni jalanan, fans, sepak bola

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bonek merupakan julukan kepada suporter Persebaya yang merupakan akronim dari istilah berbahasa Jawa, yaitu “*bondho nekat*”. Istilah ini memiliki makna yang berarti keberanian tanpa memiliki kepentingan apapun. Pertama kali dimunculkan oleh Jawa Pos melalui Dahlan Iskan pada tahun 1989, istilah Bonek kemudian dipakai untuk menggambarkan fenomena yang tak pernah terjadi dalam sejarah sepak bola di Indonesia. Fenomena tersebut adalah berbondong-bondongnya suporter untuk mengiringi klubnya berlaga di kota lain. Dalam persepakbolaan, istilah ini disebut sebagai laga *away*. Belum pernah terjadi pada saat itu klub yang bermain di kota lain akan diikuti pula oleh puluhan ribu suporternya. Pemandangan seperti itu hanya dijumpai dalam tradisi kompetisi sepak bola di Eropa. Jawa Pos sebagai media terbesar di Surabaya menyokong perjuangan Persebaya dengan mengoordinasi puluhan ribu suporter ke Jakarta dalam laga final menghadapi Persija Jakarta saat itu. Kejadian inilah yang mengawali tradisi baru persepakbolaan di Indonesia dengan munculnya kantong-kantong suporter di seluruh tanah air.

Dalam perkembangan persepakbolaan di tanah air, konflik di tubuh federasi sepak bola Indonesia, Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI), seakan-akan selalu menjadi berita utama di media massa yang berdampak pada pembinaan dan kompetisi klub sepak bola di Indonesia. Akibat konflik dalam penyelenggaraan kompetisi liga sepak bola di Indonesia, muncullah Liga Super Indonesia (LSI) yang diakui oleh PSSI dan Liga Primer Indonesia (LPI) yang tidak diakui oleh PSSI. Persebaya yang mendapat tempat di hati suporter kemudian mengubah nama menjadi Persebaya 1927 untuk membedakan dengan klub Persebaya yang bermain di bawah LSI. Perkembangan sepak bola Indonesia berikutnya adalah terjadinya unifikasi antara LSI dan LPI sebagai konsekuensi setelah Komite Penyelamat Sepak bola Indonesia (KPSI) pimpinan La Nyala Mattalitti merapat ke PSSI pimpinan Nurdin Halid. Akibatnya adalah Persebaya 1927 tak bisa tampil di LSI karena dilarang mengikuti sistem *playoff* tim yang bisa lolos ke LSI. PSSI justru mengakui Persebaya satunya untuk berlaga di Divisi Utama. Perkembangan berikutnya adalah Persebaya yang tak mendapat dukungan mayoritas Bonek inilah yang kemudian berubah nama menjadi Surabaya United dan kini menjadi Bhayangkara Surabaya United.

Perjuangan Bonek kemudian tidak surut untuk mendesak PSSI mengakui keberadaan Persebaya 1927, yang kini menjadi nama Persebaya saja. Saat PSSI mengadakan Kongres Luar Biasa (KLB) pada 17 April 2015, Bonek dengan massa yang mencapai puluhan ribu mendemo dan menolak KLB PSSI digelar di Surabaya. Perjuangan Bonek berhasil, karena pemerintah kemudian membekukan PSSI setelah banyaknya permasalahan dalam tubuh federasi tersebut. Federasi sepak bola dunia (FIFA) kemudian juga membekukan Indonesia sebagai anggota federasi tersebut. Dampaknya adalah Indonesia tidak dapat mengikuti kompetisi internasional serta tidak bisa menggelar kompetisi lokal.

Gerakan Bonek berikutnya dinamakan *#GrudukJakarta* sebagai respon adanya KLB PSSI di Jakarta tanggal 2 s/d 3 Agustus 2016. Ribuan Bonek dari berbagai daerah (tidak hanya dari Surabaya) berangkat ke Jakarta secara swadaya. Bahkan sistem estafet dilakukan kembali oleh Bonek seperti halnya kebiasaan mereka saat Persebaya bermain di kandang lawan (*away*). Sistem estafet adalah cara bagi Bonek untuk menumpang truk atau *pick up* saat berangkat dari daerah masing-masing dan berganti-ganti kendaraan untuk bisa mencapai Jakarta. Gerakan *#GrudukJakarta* kemudian menjadi viral di media sosial karena gerakannya yang sangat masif. Hasil dari aksi ini adalah adanya janji dari pengurus PSSI bahwa Persebaya akan bermain di Divisi Utama tahun 2017. Bonek pun menyambut gembira keputusan tersebut.

Aksi berikutnya berkembang menjadi *#GrudukJakarta2* saat PSSI mengadakan kongres pada tanggal 10 November 2016. Seperti halnya aksi sebelumnya, aksi Jilid 2 ini juga mendapatkan respon yang luar biasa dari Bonek seluruh daerah di Indonesia. Tujuan *#GrudukJakarta2* ini dilakukan adalah untuk mengawal putusan atau janji pengurus PSSI pada KLB sebelumnya. Kekhawatiran Bonek rupanya menjadi kenyataan. Kongres PSSI kemudian menyatakan bahwa Persebaya 1927 tidak dapat disahkan untuk kembali mengikuti kompetisi liga. Hal ini memantik kemarahan Bonek hingga meletupkan aksi perlawanan.

Berawal dari hal tersebut, maka Andi Peci dan beberapa elemen Bonek melakukan konsolidasi di lapangan Karanggayam, Tambaksari. Hasil dari konsolidasi ini adalah dengan memasang spanduk-spanduk perlawanan di jalanan. Tak menunggu lama, jalanan Surabaya sudah dikepung oleh ribuan spanduk buatan Bonek di segala wilayah. Bagi Bonek, Persebaya bukan hanya milik Bonek melainkan juga milik warga Surabaya. Oleh karena itulah spanduk-spanduk tersebut dipasang salah satunya sebagai wujud kecintaan warga Surabaya terhadap Persebaya. Spanduk-spanduk yang berisi kecaman terhadap PSSI dengan segala pilihan kata dan bahasa maupun

pembelaan dan kebanggaan pada Persebaya bertebaran di seluruh sudut kota Surabaya.

Aksi “Parade Bela Persebaya” pada 26 Desember 2016 ikut pula menjadi alat penekan bagi PSSI untuk mengesahkan status Persebaya. Ribuan Bonek memenuhi jalan di Surabaya sambil membentangkan poster dan spanduk. Warna hijau menjadi dominan dalam parade tersebut

Fenomena yang ditunjukkan oleh Bonek sebagai suporter fanatik Persebaya inilah yang kemudian melahirkan aksi “Bonek Melawan”. Secara serentak, semua komunitas Bonek meluapkan kemarahannya melalui seni jalanan. Surabaya kemudian penuh dengan mural, graffiti, maupun spanduk yang bertebaran bertemakan Persebaya maupun luapan kemarahan hati Bonek pada PSSI. Berbagai wilayah di Surabaya mudah ditemui wujud protes Bonek dalam obyek seni jalanan ini, yang paling dominan adalah pemakaian spanduk.

Penelitian ini untuk mengkaji karya-karya seni jalanan yang dipakai oleh Bonek dalam melakukan perlawanan terhadap PSSI, utamanya spanduk. Kajian difokuskan pada elemen-elemen visual dalam seni jalanan yang menumbuhkan identitas serta identifikasi diri Bonek. Bagaimana identitas Bonek terepresentasi dalam seni jalanan, baik melalui warna, karakter tipografi, pesan yang dibawakan, hingga identitas visual yang muncul. Tentu saja penggunaan seni jalanan pada aksi-aksi terakhir menjelang pengakuan kembali Persebaya layak untuk didokumentasikan sekaligus diteliti dalam hubungannya dengan kajian budaya, identitas, maupun seni.

Penelitian mengenai identitas dalam seni jalanan pernah ditulis dalam *Jurnal Nirmana* berjudul “Politik Identitas atukah Tren? (Kajian Politik Identitas pada Graffiti di Surabaya)”. Artikel tersebut lebih menekankan pada motivasi seniman jalanan dalam membuat karya di jalan serta bagaimana praktik mereka membuat karya di jalanan yang identik dengan mereka. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada praktik performativitas yang terdapat dalam olahraga, khususnya produksi wacana dan tindakan yang dilakukan terus menerus dalam konteks suporter sepak bola untuk menghasilkan pemahaman mengenai dirinya dalam mendukung klub yang dibela oleh suporter.

B. Metode Penelitian

Obyek penelitian ini adalah seni jalanan dalam bentuk spanduk yang dibuat oleh komunitas Bonek dan tersebar di Surabaya. Pesan yang dibawa pun adalah yang menjadi bagian dari “Surabaya Melawan” yaitu gerakan protes Bonek kepada PSSI. Tim

peneliti mendokumentasikan spanduk-spanduk yang tersebar di wilayah Surabaya. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan melakukan pengumpulan data dokumentasi seni jalanan milik Bonek yang telah tersebar di Surabaya. Terkumpul 153 foto dokumentasi spanduk Bonek yang ada di wilayah Surabaya Utara, Surabaya Timur, Surabaya Barat, Surabaya Selatan, dan Surabaya Pusat. Tim peneliti mendokumentasi spanduk-spanduk yang masih terpasang di jalanan.

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis foto-foto yang didapat di jalanan Surabaya, menonton langsung pertandingan Persebaya di Stadion Gelora Bung Tomo, serta melakukan wawancara mendalam terhadap Iwan Iwe, pengelola laman Emosi Jiwaku, yang merupakan laman pendukung Persebaya; serta tiga orang Bonek, yaitu Dio, Febrian, dan Rijal Tobat. Selain itu tim juga melakukan *focus group discussion* dengan elemen Bonek yang bernama Bonek Campus.

Untuk mendapatkan informasi tambahan, maka dalam penelitian ini juga dilakukan pameran dokumentasi yang memamerkan kliping koran mengenai Bonek serta foto-foto dokumentasi spanduk, grafiti, dan mural di jalanan. Pameran setengah perjalanan penelitian ini berlangsung dari tanggal 7 sampai dengan 16 Juni 2017 di Ruang Pameran Perpustakaan UK Petra. Pameran ini dilakukan untuk menjaring pendapat dari orang awam mengenai pandangannya terhadap Bonek dalam aksi-aksi perlawanannya, serta menjaring pendapat dari Bonek itu sendiri yang memiliki pandangan di luar yang telah didapatkan oleh tim peneliti.

Tim peneliti juga melakukan observasi di dalam stadion Gelora Bung Tomo untuk mendapatkan atmosfer dan visualitas yang dihasilkan oleh Bonek sepanjang mereka mendukung Persebaya bertanding. Hal ini untuk mendapatkan gambaran secara utuh mengenai profil Bonek di dalam stadion maupun di luar stadion saat tim Persebaya bertanding.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan perspektif kajian budaya terutama dalam kaitannya dengan budaya visual dengan menggunakan analisis secara semiotika. Dalam perspektif ini maka diperlukan pendekatan kritis dalam membaca fenomena spanduk-spanduk Bonek di jalanan. Teori semiotika yang dipakai adalah semiologi Roland Barthes. Semiotika adalah ilmu mengenai tanda dan bagaimana tanda tersebut memiliki signifikansi. Dalam pandangan Barthes, tanda dibagi dalam penanda dan petanda. Gagasannya kemudian dikenal sebagai "*order of signification*", yang mencakup denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna ganda yang dilahirkan oleh pengalaman kultural dan personal).

Dalam penelitian ini langkah pertama adalah menemukan dan menganalisis elemen-elemen seni maupun visualitas yang menyertai di seputaran spanduk. Kemudian langkah keduanya adalah menggali identifikasi diri Bonek yang terepresentasikan melalui elemen-elemen seni yang terdapat di spanduk sehingga memunculkan sistem identitas.

Dalam kaitannya dengan sepak bola, penelitian ini berangkat dari pembagian tipe khalayak sepak bola menurut Giulianotti yang dikutip Munro (2006:5), yaitu *spectators* (penonton), *supporters* (pendukung), *followers* (pengikut), *fans* (penggemar), dan *flaneurs* (tidak memiliki tujuan pasti). *Spectators* adalah mereka yang netral dalam urusan sepak bola karena menganggap sepak bola hanyalah hiburan tanpa fanatisme klub. *Supporters* adalah penonton sepak bola yang hanya menonton satu klub saja. *Followers* adalah mereka yang menonton dan mendukung klub sepak bola karena ikut-ikutan. *Flaneurs* adalah mereka yang tidak memiliki tujuan pasti dalam menonton dan mendukung klub sepak bola. Jika melihat pembagian tipe khalayak sepak bola tersebut, maka Bonek tergolong dalam tipe *supporters*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Bonek

Konsep identitas secara kultural memperbincangkan identifikasi yang melibatkan aspek emosional, menyangkut persamaan dan perbedaan, sekaligus yang personal dan yang bersifat sosial (Barker, 2014: 132). Identitas dalam konsep pandangan Barat seringkali ditandai sebagai rasa, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup. Hal demikian mendudukan identitas sebagai sesuatu yang menetap dan pasif. Namun dalam pendekatan kajian budaya identitas justru terus mengalami produksi dalam dimensi persamaan maupun perbedaan. Dengan demikian, maka identitas terus menerus mengalami pergeseran.

Hal pertama mengenai "identitas" adalah sebagai sesuatu yang "melampaui sejarah", bersifat ahistoris, dan berlangsung dalam sebuah keberlanjutan dalam ruang dan waktu (Piliang, 2002: 8). Hal ini merujuk pada konsep "identitas" sebagai "sebuah budaya milik bersama" karena memiliki asal-usul dan sejarah yang sama (Hall, 1990: 223). Hal kedua adalah "identitas" dilihat sebagai sebuah proses "menjadi". Identitas dalam hal ini memiliki peluang yang sama sebagai pelestari masa lalu, di satu pihak, dan di pihak lain sebagai transformasi dan perubahan masa depan. Maksudnya,

identitas tidak lagi dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat primordial (warisan budaya), melainkan juga berorientasi ke masa depan (kreativitas perubahan budaya) (Piliang, 2002: 8).

Identitas identik dengan konsep diri dan secara sosial dapat berfungsi sebagai diferensiasi dari orang lain (Syahputra, 2016: 21). Dalam penelitian ini identitas berarti “pemahaman” tentang kelompok yang direpresentasikan, tentang siapa mereka, bagaimana mereka akan dinilai, serta bagaimana mereka dilihat orang lain. Dalam sepak bola, identitas terbentuk dari bertemunya penggemar yang memiliki ketertarikan yang sama sehingga memunculkan identitas kelompok bernama *fans club*. *Fans club* adalah kelompok di luar empat tipe khalayak sepak bola menurut Munro; mereka terkumpul dalam satu organisasi, memiliki struktur, memiliki aturan, serta sistem relasi antar sesama suporter. Maka dengan menilik hal tersebut, Bonek memiliki identitas sebagai suporter dalam konteks individu, serta *fans club* dalam konteks berkelompok.

Bonek yang berkembang tidak hanya kumpulan suporter namun telah menjadi kultur orang Surabaya mengalami degradasi makna. Bonek pada awalnya sebenarnya mengalami perluasan bukan hanya suporter Persebaya melainkan dukungan pada Persebaya dengan pengorbanan tinggi (Junaedi, 2016: 132). Degradasi makna terjadi saat Bonek dekat dan lekat pada aksi kekerasan. Pembentukan degradasi makna tersebut diakui atau tidak juga merupakan peran dari media massa yang cenderung menempatkan bonek sebagai aktor hooliganisme di Indonesia. Padahal jika mau diakui, hampir seluruh suporter sepak bola di Indonesia melakukan aksi.



Gambar 1. Logo Bonek.
Sumber: Repro Obed Bima Wicandra, 2019

Filosofi Bonek yang direpresentasikan melalui logo "*wong mangap*" (Gambar 1) menggambarkan mengenai semangat yang tinggi dan pantang menyerah sebagaimana akronim Bonek yang terdiri dari dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu "*bondho*" yang berarti modal dan "*nekat*" yang berarti sama maknanya dalam bahasa Indonesia, yaitu nekat. Sehingga dengan demikian Bonek lekat dengan semangat tersebut termasuk dalam identitasnya perihal maskulinitas. Pandangan mengenai identitas dalam kajian budaya yang bersifat terus menerus mengalami pergeseran dan bersifat aktif dalam memproduksi budaya, maka identitas maskulin dalam diri Bonek menjadi tidak relevan lagi. Hal tersebut terjadi karena ternyata dalam perkembangannya bukan saja laki-laki yang menjadi Bonek, melainkan juga perempuan. Dari situlah kemudian muncul identitas baru yaitu Bonita, yang merupakan kependekan dari Bonek wanita (Junaedi, 2016: 58).

Identitas berikutnya perihal Bonek adalah dalam wilayah etnisitas. Junaedi (2016:58) menjelaskan, bahwa generasi awal Bonek merupakan etnis Jawa dan Madura yang mayoritas tinggal di Surabaya dan Jawa Timur. Dalam perkembangannya, identitas perihal etnis ini juga berkembang, saat bukan hanya kedua etnis itu yang menjadi pendukung Persebaya. Kantong-kantong Bonek kini telah menyebar seiring dengan diasporanya penduduk Jawa Timur ke berbagai wilayah tidak saja di Indonesia melainkan juga di luar negeri. Tidak mengherankan jika saat terjadi Gerakan *#GrudukJakarta*, Bonek yang tinggal di Jakarta, Bekasi, kota-kota di Sumatra dan Kalimantan ikut memberikan dukungan dengan datang juga secara langsung ke Jakarta. Saat gerakan tersebut menjadi viral di media sosial, Bonek yang bermukim di luar negeri pun mengirimkan dukungan dalam bentuk video yang kemudian dibagikan di media sosial.

Identitas berikutnya yang disematkan pada Bonek adalah kelompok suporter yang hanya berasal dari kelompok buruh. Hal demikian tak bisa dilepaskan dari karakteristik Surabaya yang merupakan kota pelabuhan dan kota industri. Kantong-kantong buruh menyebar di kota ini. Saat pertandingan sepak bola digelar, kantong-kantong buruh itulah yang menguasai stadion. Asumsi kedekatan kelompok buruh dengan Bonek seakan-akan menjustifikasi mengenai bagaimana sepak bola menjadi ilusi bagi kelas proletar seperti buruh ini. Namun pada perkembangannya, Bonek tak lagi didominasi oleh kelompok buruh namun telah mencair dalam lintas batas profesi. Pengusaha, pendidik, pelajar, mahasiswa, bahkan kaum birokrat pun dekat dengan Bonek. Artinya jika diperluas lagi pemaknaannya, Bonek begitu egaliter, karena kelas

menengah pun bergabung dan mengalami menjadi Bonek. Kini Bonek tak lagi perihal kelas melainkan Bonek menembus semua lapisan masyarakat (Chusnuddin, 2016: 103).

B. Bonek dan Representasinya dalam Spanduk

Penelitian ini bermula dari penilaian masyarakat awam terhadap Bonek (identitas sosial). Stigma yang terlanjur diberikan oleh masyarakat kepada Bonek adalah kelompok suporter yang senang rusuh, tidak punya etika, kasar, dan memiliki temperamen yang tinggi. Penilaian tersebut bertambah lagi ketika di jalanan kota Surabaya bertebaran spanduk-spanduk yang dibuat oleh Bonek untuk melawan PSSI. Banyak spanduk yang didesain sedemikian rupa, namun juga tak sedikit yang tak mengalami proses desain sehingga menimbulkan penilaian minor dari masyarakat luas. Puncaknya adalah pada tanggal 21 November 2016, Kepala Satpol PP Surabaya, Irvan Widyanto mengatakan demikian:

“ Saya ini juga Bonek tahun 1980-1990-an. Saya sangat mengerti perasaan kawan-kawan yang berjuang untuk Persebaya. Tapi tolong, jangan ditulisi yang jorok. Kami akan copot jika menemukan lagi! ”. (detik.com)

Satpol PP mengambil tindakan seperti itu karena mendapat laporan dari masyarakat mengenai pemasangan spanduk yang liar di jalanan. Mendapat perlakuan seperti itu, ribuan Bonek mendatangi kantor Satpol PP untuk meminta pertanggungjawaban dari aparat kota tersebut. Akhirnya disepakati bahwa Satpol PP akan memberikan 24 titik untuk bisa dipasang spanduk yang baru namun dengan desain yang bagus, yang sedap dipandang, dan yang enak dilihat. Pendapat dari Satpol PP bisa menjadi cerminan pendapat warga kota Surabaya atas spanduk Bonek yang terpasang di jalanan.

Representasi Bonek muncul dalam spanduk berupa ekspresi melalui kata-kata di spanduk. Dalam perspektif budaya visual, kata adalah tanda, demikian pula dengan gerak isyarat, lampu lalu lintas, dan sebagainya. Berikut ini ekspresi yang muncul sebagai tanda representasi dari Bonek.

1. Mengecam

Penggunaan istilah “bangsat” jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti (1) kepinding; kutu busuk; (2) orang yang bertabiat jahat (terutama yang suka mencuri, mencopet, dan sebagainya). Dalam konteks denotasi ini, maka spanduk tersebut hendak mengomunikasikan kepada pembaca bahwa PSSI adalah federasi yang didalamnya seperti kutu busuk atau federasi yang memiliki tabiat jahat.

Dicabutnya Persebaya dari liga, dipandang oleh Bonek sebagai aksi kesewenang-wenangan PSSI yang seperti mencuri atau mencopet sesuatu yang bukan miliknya. Dalam konteks yang berbeda, istilah "bangsat" jika diintonasikan dengan suara yang keras, maka memiliki konotasi wujud dari kemarahan yang teramat sangat. Marah yang bisa berlanjut pada kontak fisik; tak mungkin bisa memaafkan atau mengajak berdiplomasi. Kata "bangsat" biasanya diucapkan ketika sudah tidak ada lagi cara lain yang dianggap sebagai solusi.



**Gambar 2. Spanduk di wilayah Surabaya Timur.
Foto: Obed Bima Wicandra, 2017**

2. Mengumpat

Dalam kosakata Surobayan (dialek Surabaya), istilah "Jancok" atau bisa juga disingkat "cok" adalah ciri khas komunitas di masyarakat Jawa Timur, utamanya di Surabaya dan sekitarnya, termasuk juga Malang dan Lamongan. Sering dianggap sebagai kata yang berkonotasi buruk karena dipakai sebagai umpatan kepada orang lain untuk menunjukkan kemarahan atau kekesalan. Namun tak jarang juga bagi pemakainya, kata "jancok" juga dapat dijadikan sebagai simbol identitas. Ada kebanggaan wilayah jika memakai kata tersebut jika diselipkan dalam kalimat. Selain itu penggunaan kata "jancok" juga merupakan ekspresi kebersamaan dan kekeluargaan jika dipakai kepada teman dekat.

Secara umum di Pulau Jawa, penggunaan kata “jancok” adalah tabu untuk digunakan karena berkonotasi buruk. Institusi resmi seperti sekolah dan kampus di Surabaya pun tidak menyarankan penggunaan kata “jancok” dalam berkomunikasi sehari-hari. Namun demikian penduduk Surabaya, Gresik, maupun Malang memakai kata tersebut sebagai identitas komunal (Saroh, 2010). Secara konteks, maka spanduk di atas menunjukkan penggunaan “jancok” yang merujuk pada kemarahan yang luar biasa kepada PSSI. Penggunaan kata tersebut merupakan kemarahan yang mendekati pada kebencian; bukan sekadar marah. Menariknya hampir semua spanduk yang terpasang di jalanan Surabaya mencantumkan kata “jancok”.



Gambar 3. Spanduk di wilayah Surabaya Timur
Foto: Obed Bima Wicandra, 2017

3. Membandingkan

Yang menarik dari spanduk di atas adalah adanya gaya perbandingan. Ada pula spanduk yang bertuliskan “PSSI lebih jahat daripada Mama Adriana” atau “PSSI lebih jahat dari H. Solikin”, dan sebagainya. Entah apa yang terkandung di balik nama-nama tersebut, tetapi yang jelas spanduk tersebut seperti mengonfirmasi mengenai kekejaman atau kesewenang-wenangan PSSI. Sejarah sepak bola Indonesia mencatat bahwa PSSI sering sekali membuat aturan dan hukuman yang aneh dan terkadang tidak ada di dalam regulasi. Parahnya adalah klub-klub yang sering bermasalah dengan PSSI pada akhirnya adalah klub-klub yang sering dihukum melebihi dari status kesalahannya.

Persebaya adalah salah satunya. Sebaliknya klub-klub yang aman-aman saja adalah klub-klub yang menjadi kesayangan PSSI, bisa jadi karena pemilik klubnya menjadi salah satu pengurus federasi tersebut. Klub-klub inilah yang terkadang menjadi batu sandungan saat kongres.



Gambar 4. Spanduk di wilayah Surabaya Selatan.
Foto: Obed Bima Wicandra, 2017

4. Menyindir



Gambar 5. Spanduk di wilayah Surabaya Selatan.
Foto: Obed Bima Wicandra, 2017

Gaya menyindir seperti spanduk di atas ditujukan kepada Walikota Surabaya yang lebih perhatian kepada taman-taman daripada potensi olahraga sepak bola yang lebih dulu melejitkan nama Surabaya. Janji Risma yang akan terus mengawal Persebaya agaknya tidak sejalan dengan klaim yang menamakan dirinya sendiri sebagai “*ibuke arek-arek Bonek*”. Sepanjang Bonek melakukan perlawanan, tidak ada pendampingan dari pemimpin kota ini. Setelah janjinya yang akan bersurat ke PSSI dan kemudian oleh PSSI tidak dikabulkan permintaannya tersebut, maka sejak itu pula tidak ada tindakan yang berarti untuk dilakukan oleh Bu Walikota Surabaya. Spanduk ini mengonfirmasi tentang spanduk yang juga mengkritik Walikota Surabaya.

5. Ikrar Setia

Spanduk yang menguasai jalanan di Surabaya lebih banyak didominasi dengan pernyataan sikap seperti di atas. Hal ini menunjukkan mengenai sikap loyalitas yang dimiliki oleh Bonek. Bagi komunitas masyarakat di luar Surabaya menganggap bahwa orang Surabaya pasti Bonek. Padahal kenyataannya bukan seperti itu meskipun Bonek seringkali mengidentifikasi dirinya sebagai citra orang Surabaya. Perlawanan yang dilakukan Bonek pun juga mengidentifikasikan mengenai citra orang Surabaya yang pemberani, nekat, dan apa adanya. Sehingga dengan menyatakan “Persebaya Sampai Mati” maka sama artinya dengan tidak akan menghilangkan identitas sebagai orang Surabaya. Surabaya adalah Persebaya.



Gambar 6. Spanduk di wilayah Surabaya Selatan.
Foto: Obed Bima Wicandra, 2017

6. Memotivasi

Sebagai suporter, Bonek tidak hanya menuntut klub yang dibelanya selalu menang, meski memang seharusnya seperti itu. Namun saat klubnya tersebut terpuruk, sebagai suporter maka Bonek wajib hukumnya memotivasi agar bangkit kembali. Persebaya telah tujuh tahun tidak berlaga di kompetisi resmi dan selama itu pulalah Bonek tidak mendapatkan tontonan menarik adanya kompetisi. Pemain Persebaya 1927 pun banyak yang henggang karena tidak mendapat kepastian tentang adanya laga. Laga yang dilakukan Persebaya pun hanya sebatas eksibisi bukan kompetisi. Bagi Bonek hal ini tidak menarik meskipun mereka juga akan tetap datang ke stadion melihat Persebaya 1927 berlaga.

Maka saat adanya Surabaya Melawan, maka kalimat yang menumbuhkan semangat bagi klub Persebaya pun berhamburan di sudut-sudut jalanan Surabaya. Bagi Bonek penting untuk menumbuhkan mental bagi pemain Persebaya agar pada saatnya dapat berlaga lagi maka mereka telah siap. Spanduk tersebut sedikit banyak mengonfirmasi perihal tuntutan kepada PSSI agar Persebaya dapat berlaga kembali adalah menjadi urusan Bonek. Urusan pemain dan official Persebaya adalah tetap bersemangat dan berlatih.



Gambar 7. Spanduk di wilayah Surabaya Selatan.
Foto: Obed Bima Wicandra, 2017

7. Mengancam

Bonek dikenal sebagai komunitas suporter yang tak pernah gentar. Masih tidak hilang dalam ingatan ketika bergulirnya Liga Indonesia ribuan Bonek selalu melakukan *away days* di kandang lawan. Saat musuh abadinya masih The Jak, suporter Persija Jakarta, Bonek kerap mendatangi Jakarta dengan jumlah besar. Seakan-akan mereka tidak pernah takut menghadapi suporter tuan rumah. Hal itulah yang membuat Bonek disegani oleh suporter lawan hingga kini. Keberaniannya bahkan turun temurun termasuk cerita tentang adanya Bonek yang naik ke atap Stadion Gelora Bung Karno yang sangat tinggi hanya untuk mengibarkan bendera Persebaya. Sepanjang sejarah pertandingan hanya Boneklah yang sanggup menaiki atap stadion di Senayan itu. Seringkali hal-hal tersebut yang menjadikan Bonek mengalami stigma sebagai suporter yang suka berbuat onar. Namun di sisi lain spanduk tersebut seakan-akan memberi pesan mengenai “jangan bangunkan macan tidur”. Persebaya yang dimatikan sekian lamanya, maka Bonek akan membelanya mati-matian meskipun yang dilawannya adalah PSSI, federasi tertinggi dalam sepak bola di Indonesia.



Gambar 8. Spanduk di wilayah Surabaya Selatan.
Foto: Obed Bima Wicandra, 2017

B. Tanda dan Makna dalam Spanduk

1. Anomali dalam Warna Khas

Tak bisa dipungkiri lagi bahwa warna kebesaran Persebaya adalah hijau. Bonek pun merespon hal tersebut dengan memakai kaus berwarna hijau. Julukan tim Persebaya pun adalah *The Green Force* atau juga dijuluki Tim Bajul Ijo. Hijau merujuk pada warna administratif kota Surabaya yang memakai warna hijau sebagai dasarnya. Identitas Surabaya jika dituangkan dalam pewarnaan adalah dominan hijau. Dalam konteks sosiologis, warna hijau juga merujuk pada satu hal yaitu relijiusitas. Kedekatan komunitas masyarakat Surabaya pada organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) juga ikut menginspirasi dipakainya warna hijau sebagai warna identitas Surabaya.

Dalam perlawanan Bonek kepada PSSI ini ada hal yang menarik yaitu hampir semuanya tidak menggunakan warna dasar hijau sebagai warna khas Persebaya jika hal itu merujuk pada Persebaya. Kebanyakan spanduk menggunakan warna dasar putih dan bahkan ada juga yang memakai warna coklat.



Gambar 9. Spanduk dengan warna dasar coklat.
Foto: Obed Bima Wicandra, 2017

Pemilihan warna dasar coklat sebagai warna dominan dalam spanduk tersebut memang sebuah anomali. Hal ini tidak biasa dilakukan jika membuat spanduk atau *giant banner* yang dipasang di stadion yang semuanya dominan warna hijau. Warna coklat dalam spanduk tersebut merujuk pada teori psikologi warna yang memaknai warna tersebut sebagai kebijaksanaan. Warna tanah, warna yang membumi. Sosok kebijaksanaan lekat disematkan pada pemimpin; dan panduk tersebut seakan-akan

menyindir pada pemimpin Surabaya yang abai pada perkembangan Persebaya dengan menyatakan bahwa Surabaya tanpa Persebaya tidak ramai atau tidak hidup.

Warna lain yang banyak dipakai adalah warna putih. Dalam konteks penggunaan warna putih ini, teks yang dipakai adalah warna hitam maupun merah. Spanduk seperti ini menonjolkan sisi komunikatifnya maupun sisi menggodanya supaya mudah terbaca.



**Gambar 10. Spanduk dengan warna dasar putih dan teks merah.
Foto: Obed Bima Wicandra, 2017**

Spanduk di atas dari sisi penempatan pun juga akan tetap mudah terbaca atau lebih mudah dicari letaknya karena termasuk dalam warna yang sangat strategis. Kebanyakan nuansa warna-warni mendominasi sisi kota Surabaya sehingga penggunaan warna putih menjadikannya lebih mudah didapati oleh pembaca.

2. Pembajakan Spanduk

Spanduk yang dipakai oleh Bonek dalam menyuarakan aksi mereka tak sepenuhnya merupakan spanduk dari kain atau material lain yang sama sekali baru. Banyak pula yang membajak spanduk yang semestinya masih terpasang di jalan. Bonek memanfaatkan bidang di balik spanduk yang dipasang atau yang masih kosong untuk kemudian digunakan kembali. Pemakaian material seperti ini jelas menghemat dan memotong biaya produksi. Bagi Bonek material-material seperti ini masih relevan dipakai asalkan tetap mudah terbaca.



**Gambar 11. Spanduk awalnya (atas) dan Spanduk bagian baliknya dipakai dan diarahkan ke jalan (bawah)
Foto: Obed Bima Wicandra, 2017**

Pemakaian material yang sebenarnya masih terpakai tersebut dan kemudian dibajak untuk menyuarakan sikap Bonek menyiratkan mengenai kenekatan Bonek. Komunitas yang apa adanya dan tak perlu material baru dan bagus, asalkan masih bisa dipakai, bagi Bonek media seperti itu tetaplah penting. Bukan kemasan yang terpenting tetapi isi yang merupakan bagian terpentingnya.

3. Tak Hanya Garang Tapi Juga Lucu

Beberapa spanduk mengindikasikan bahwa gerakan melawan tak sepenuhnya harus disampaikan secara garang, namun bisa juga dengan pendekatan jenaka.

Penyebutan nama yang bagi sebagian orang tidak paham namun dicantumkan di spanduk bukan hanya terasa janggal karena tak ada kaitannya dengan tuntutan, namun bagi pembaca hal tersebut bermakna kelucuan.



Gambar 12. Spanduk lucu mama Adriana dan H. Muhidin
Foto: Obed Bima Wicandra, 2017

Ungkapan “PSSI lebih kejam daripada Mama Adriana” maupun “PSSI lebih kejam daripada H. Muhidin” sejatinya lebih menohok kepada PSSI-nya. Penyebutan “Mama Adriana” atau “H. Muhidin” adalah *gimmick* yang tak terkait langsung dengan Persebaya maupun PSSI. Namun demikian ungkapan tersebut menempatkan PSSI sebagai subyek yang teramat jahat, maupun diposisikan sebagai musuh. Sedangkan posisi Mama Adriana yang merujuk pada sosok di sinetron “Anak Jalanan” adalah sosok antagonis. Menempatkan PSSI sebagai subyek yang jahatnya melebihi dibandingkan

Mama Adriana adalah peristiwa penegasan tentang gambaran sebuah induk organisasi sepak bola bernama PSSI. Selain Mama Adriana, nama yang dicantumkan adalah Haji Muhidin. Sosok ini adalah juga sosok sinetron di “Tukang Bubur Naik Haji”. Haji Muhidin digambarkan sebagai tokoh terkemuka di suatu kampung yang memiliki sifat sombong dan sirik. Membandingkan PSSI dengan Haji Muhidin sama maknanya dengan spanduk Mama Adriana. Ada penegasan makna jahat yang disematkan pada PSSI.

Yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah apakah Bonek setia mengikuti sinetron? Pertanyaan ini seperti mengarah pada hal yang tak biasa pada sosok garang namun setia menonton sinetron. Konotasi Bonek adalah garang dan liar, sedangkan sinetron memiliki konotasi berkebalikan. Sinetron yang lebih disukai ibu-ibu seakan-akan menjadi anomali jika ternyata disukai juga oleh Bonek. Dengan demikian, maka kesan asal comot atau asal meminjam yang dilakukan dalam spanduk ini sebenarnya ingin memberikan dampak jenaka ketimbang garang. PSSI dianggap sebuah federasi yang penuh kelucuan.



Gambar 13. Kerupuk rambak
Foto: Obed Bima Wicandra, 2017

Selain penyebutan nama yang menimbulkan kelucuan, ada pula spanduk yang berkata-kata dengan membandingkan namun bukan dengan orang, melainkan benda seperti spanduk di atas yang berbunyi “PSSI Omonganmu Koyok Krupuk Rambak

Renyah Tapi Nyereti" atau yang berarti: PSSI bicaramu seperti kerupuk rambak yang renyah tapi susah ditelan. Lagi-lagi spanduk ini menertawakan PSSI sebagai sebuah federasi sepak bola yang diakui oleh FIFA, induk organisasi sepak bola dunia.

4. Garang

Stigma yang disematkan pada Bonek selama ini adalah garang, liar, dan suka berbuat onar. Di samping kesan negatif, Bonek juga dikenal pada sifatnya yang pemberani dan nekat. Hal ini dapat dilihat dari kerasnya bunyi yang terdapat dalam spanduk.



Gambar 14. Surabaya berontak.
Foto: Obed Bima Wicandra, 2017

Spanduk di atas mencitrakan Bonek yang garang dan melawan. PSSI sebenarnya tidak hanya menghukum Persebaya, melainkan juga Persibo Bojonegoro, Persema Malang, Persekabpas Pasuruan, dan 3 tim lainnya. Meski demikian, hanya Bonek lah yang menyatakan perlawanan pada PSSI sementara suporter klub lain yang dihukum tidak bersuara. Garangnya Bonek bukan pada sisi negatif melainkan pada kekuatan prinsip. Organisasi sekuat PSSI saja mereka hadapi dengan segala cara. Sebelum perlawanan melalui spanduk, sudah banyak yang mereka lakukan seperti aksi demonstrasi di Surabaya, Jakarta, bahkan hingga ke Swiss, markasnya FIFA. Aksi demikian menurut Andi Peci, juru bicara Arek Bonek, akan dilihat sebagai kekuatan arus

bawah yang menghendaki sepak bola sebagai olahraga rakyat bukan permainan politik PSSI.

5. Identifikasi Diri Bonek

Ada dua pola yang dipakai dalam menamai supporter sepak bola yang ternyata juga berkaitan dengan pembentukan komunitas supporter (Junaedi, 2017: 88). Pola pertama adalah supporter yang berkembang karena factor kultural. Bonek dan Aremania adalah contohnya. Suporter ini mendapatkan nama berdasarkan interaksi simbolik yang terbentuk secara kultural. Sejak awal supporter ini tidak mengidentifikasi dirinya dalam satu organisasi yang diatur secara ketat dan mengatur secara ketat pula untuk anggotanya. Mereka berkembang karena memiliki kesamaan dalam mendukung klub yang sama.

Penyebutan Bonek sendiri adalah hasil interaksi simbolik antara fans Persebaya dengan Koran Jawa Pos yang banyak memberitakan Persebaya. Bagi Jawa Pos, audiens mereka adalah fans Persebaya. Keberhasilan Persebaya menjadi juara di tahun 1988 menjadikan klub ini memiliki nilai berita yang tinggi. Jawa Pos menyebut supporter Persebaya ini sebagai supporter yang nekat. Dalam diri fans Persebaya pun menyambut hangat istilah "nekat" yang disematkan pada mereka. Penyebutan Bonek pada diri mereka adalah sebuah kebanggaan. Meski di kemudian hari muncul pernyataan "dadi bonek kuwi gak gampang" atau yang berarti menjadi Bonek itu tidaklah mudah.

Pola kedua adalah supporter yang dikembangkan dengan struktur organisasi. The Jak (supporter Persija Jakarta), Pasoepati (supporter Persis Solo), Panser Biru (supporter PSIS Semarang), atau Brajamusti (supporter PSIM Yogyakarta) ada contoh-contoh dalam pola tersebut. Mereka terbentuk dalam AD/ART yang dibuat secara jelas termasuk aturan ketat buat anggotanya. Pola ini juga memungkinkan adanya jabatan ketua supporter.



**Gambar 15. Perjuangan belum selesai.
Foto: Obed Bima Wicandra, 2017**

Dalam konteks spanduk Bonek, identifikasi diri mereka tergambar melalui perilaku kultural dan artefak budayanya. Pertama adalah selalu memunculkan simbol *wong mangap* atau gambar orang yang mulutnya menganga atau seperti berteriak.



**Gambar 16. Simbol “wong mangap”
Foto: Obed Bima Wicandra, 2017**

Simbol “wong mangap” ini sangat populer di kalangan Bonek maupun di Surabaya sendiri. Setiap ada simbol tersebut maka akan selalu diidentifikasi sebagai Bonek. Ada kebanggaan dan keberanian lebih jika menyematkan simbol ini dalam berbagai atribut.

Kedua, Bonek teridentifikasi melalui gerakan yang spontan. Kultur mendukung tim saat pertandingan tandang (*awaydays*) selalu mereka ikuti. Bonek akan berangkat tanpa menunggu instruksi senior-senior mereka atau koordinator wilayah masing-masing. Kultur ini juga melahirkan istilah yang namanya ‘estafet’ yaitu dengan cara *nggandhol* atau menjadi penumpang gelap truk agar sampai ke kandang lawan Persebaya. Mereka harus berganti-ganti tumpangan. Kultur ini menjadikan mereka memiliki ikatan kultural yang dekat. Gerakan spontan inilah yang dalam perlawanan melalui spanduk mereka lakukan. Gerakan yang nekat, karena berhubungan dengan sistem tata kota maupun tata wilayah.

Satpol PP harus menertibkan spanduk-spanduk yang tumbuh secara spontan berikut juga kata-kata spontan yang dianggap tak pantas dipertunjukkan di tempat publik. Sebagai operator penataan kota, mereka berhak melakukannya. Di sinilah maka Bonek menjadi komunitas yang sangat berani berhadapan dengan sistem yang kaku tersebut. Istilah yang kemudian mengemuka adalah jika satu spanduk diturunkan, maka puluhan spanduk siap dipasang. Pada periode November hingga awal Januari itulah Surabaya benar-benar dikepung oleh spanduk Bonek. Hal ini masih belum terhitung dengan spanduk-spanduk yang dipasang di wilayah kampus.

Bonek Campus, sebagai wadah untuk mengumpulkan komunitas-komunitas Bonek berbasis mahasiswa pun juga memasang spanduk di kampusnya masing-masing. Pihak pejabat kampus tentu saja berhak untuk menertibkan spanduk-spanduk yang terpasang tersebut. Meski demikian menurut Ujang, koordinator Bonek Campus, kampus Universitas Muhamadiyah Surabaya adalah kampus di Surabaya yang mendukung penuh pemasangan spanduk di wilayah kampus. Sementara di kampus lain, Bonek-Bonek ini harus bergerilya untuk memasang spanduk di kampus mereka masing-masing.

Ketiga, Bonek teridentifikasi melalui salamnya yang khas yaitu “Salam satu nyali, wani!”. Salam ini berfungsi untuk membedakan dengan suporter lain. Bonek, menggunakan salam ini dengan mengedepankan semangat keberanian. “Wani” yang diambil dari bahasa Jawa berarti berani. Spanduk-spanduk yang dipasang oleh Bonek telah memenuhi unsur keberanian tersebut. Konotasi-konotasi yang termaknai dari bunyi-bunyi spanduk merujuk kepada mental keberanian Bonek.



Gambar 17. Mural “wani”
(sumber: kaskus.com)

Menurut penuturan salah satu dirijen Bonek, salam ini mulai muncul setelah supporter Persebaya mendukung Persebaya dalam pertandingan tandang melawan PSIM Yogyakarta tahun 2008. Interaksi dan proses social yang terjadi di kalangan Bonek inilah yang menjadikan salam ini cepat menyebar. Beberapa spanduk dan seni jalanan lain acap kali menuliskan salam ini dalam bentuk *hashtag* (#) seperti halnya di media sosial.

Di sisi lain dalam hal keberanian, Bonek ini memulai dalam hal menerabas jarak kandang lawan. Mereka tidak berhitung seandainya supporter garis keras lawan menyerang atau mengintimidasi Bonek. Prinsip Bonek adalah asal tidak diserang duluan, mereka tidak akan menyerang. Bagi Bonek saat menyatakan diri mendukung Persebaya maka saat itulah mereka telah bersiap segalanya, baik modal maupun tekad.

Dalam urusan mendukung Persebaya, Bonek pula yang tak pernah merasa hilang akal jika harus menerabas akses jalan yang sulit seperti di Stadion Gelora Bung Tomo Surabaya. Stadion Gelora Bung Tomo dikenal tidak memiliki akses jalan yang bagus. Di sisi kiri kanan stadion dipenuhi tambak, sementara akses jalan hanya cukup untuk dua arah saja. Kondisi demikian tentu tidak mampu untuk menampung Bonek yang selalu datang dalam jumlah puluhan ribu orang. Tak jarang Bonek akan menempuh menapak jalan setapak di tambak menuju stadion ketika jalan tidak mampu menampung jumlah Bonek ditambah parkir motor.

SIMPULAN

Bonek selama ini diidentikkan sebagai komunitas supporter yang liar dan onar. Namun perlawanan mereka terhadap PSSI melalui media spanduk, Bonek menunjukkan identifikasi dirinya sebagai komunitas yang terbentuk secara kultural. Kedekatan maupun relasi sosial yang terjalin begitu bagus sehingga memunculkan kesamaan kesenangan yang terdapat dalam Persebaya.

Identifikasi mereka yang terbangun dalam spanduk adalah semangat seperti halnya dalam simbol *wong mangap*, spontan, serta keberanian. Perlawanan mereka terhadap PSSI paling tidak menyiratkan mengenai ketiga hal tersebut, bahwa Bonek memiliki semangat dan tekad dalam mendukung Persebaya. Selain itu Bonek adalah komunitas kultural yang sangat cair sehingga tidak mudah ditaklukkan meskipun pemimpin-pemimpin mereka di-“mati”-kan oleh PSSI.

Identifikasi pada diri Bonek yang paling disegani adalah semangat keberaniannya menghadapi apa pun termasuk PSSI. Sejarah mencatat, meskipun Persebaya dipaksa mati namun Bonek tetap loyal dan setia bahkan keberaniannya menghadapi PSSI mengusik Presiden dan Menteri Pemuda dan Olahraga untuk ikut campur masalah sepak bola. Meskipun hasilnya PSSI dibekukan oleh FIFA, namun publik telah melihat bahwa Boneklah yang berada di barisan depan menekan PSSI yang dipandang arogan dan tidak memenuhi unsur keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. (2008). *Cultural Studies Theory and Practice*, London: Sage Publications.
- Barker, Chris. (2014). *Kamus Kajian Budaya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Barry, Syamsul. (2008). *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*, Yogyakarta: Studium.
- Earnhardt, Adam C., dkk. (ed.). (2012). *Sports Fans, Identity, and Socialization: Exploring the Fandemonium*, Plymouth: Lexington Books.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity*, Cambridge: Polity Press.
- Hall, Stuart. (1990). *Cultural Identity and Diaspora*, dalam Jonathan Rutherford (ed.), “Identity: Community, Culture, Difference”, Lawrence & Wishart.
- Heryanto, Ariel. (2015). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Islafatun, Nor. (2014). *Arek Bonek: Satu Hati Untuk Persebaya*, Yogyakarta: Notebook.
- Junaedi, Fajar. (2016). *Bonek: Komunitas Suporter Pertama dan Terbesar di Indonesia*, Yogyakarta: Buku Litera.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*, Magelang: Indonesiaterra.
- Munro, Clayton Edward Steven. (2006). *Sports Fan Culture & Brand Community: An Ethnographic Case Study of the Vancouver Canucks Booster Club, Faculty of Graduate Studies (Human Kinetics)*, British Columbia: University of British Columbia.
- Piliang, Yasraf Amir. (2002). *Prolog: Seni, Nation-state, Identitas, dan Tantangan Budaya Global*, dalam Adi Wicaksono dkk (ed.), "Aspek-Aspek Seni Visual Indonesia: Identitas dan Budaya Massa", Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.
- Saroh, Yam. (2010). "Jancok or Dancok" in Discourse (Semantic and Pragmatic)". *Paper*. Jombang: English Department 2008C Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI.
- Syahputra, Iswandi. (2016). *Pemuja Sepak Bola; Kuasa Media atas Budaya*, Jakarta: KPG.
- Wicandra, Obed Bima. (2008). Graffiti di Indonesia: Sebuah Politik Identitas ataukah Tren? (Kajian Politik Identitas pada Bomber di Surabaya). *Jurnal Nirmana*, 8 (2), 51-57.
- Wirawan, Oryza A., 2016, *Imagined Persebaya: Persebaya, Bonek, dan Sepakbola Indonesia*, Yogyakarta: Buku Litera.